

SKRIPSI

**STUDI KOLERASI ANTARA TINGKAT KECERDASAN INTELEKTUAL DAN
TINGKAT KECERDASAN MORAL SISWA KELAS XI MAN 1 MATARAM
TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata (S1)
pada program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan
fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
universitas muhammadiyah mataram**



**ADHAR
NIM. 117130002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2020/2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

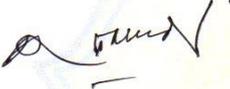
SKRIPSI

STUDI KOLERASI ANTARA TINGKAT KECERDASAN INTELEKTUAL
DAN TINGKAT KECERDASAN MORAL SISWA KELAS XI MAN 1
MATARAM TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021

Telah memenuhi syarat dan di setujui
Tanggal.....2021

Dosen pembimbing I,

Dosen pembimbing II,

25/02/21
/6




Drs. H. Kamaluddin HA, SH., M.Pd
NIP. 195612311985031012

Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0821128402

Menyetujui

Program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan
Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
Unisversitas muhammadiyah mataram
Ketua Program Studi




Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0824048404

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

STUDI KOLERASI ANTARA TINGKAT Kecerdasan INTELEKTUAL DAN
TINGKAT Kecerdasan MORAL SISWA KELAS XI MAN 1 MATARAM TAHUN
PEMBELAJARAN 2020/2021

Skripsi atas nama (Adhar) telah dipertahankan di depan dosen penguji program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muammadiyah Mataram

Tanggal, 28 Juli 2021

Dosen Penguji :

1. Drs. H. Kamalludin HA, SH., M.Pd (Ketua) 
NIP. 195612311985031012
2. Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd (Anggota) 
NIDN. 0821128402
3. Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd (Anggota) 
NIDN. 0824048404

Mengesahkan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd., Si.
NIDN. 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Adhar
NIM : 117130002
Alamat : Desa Kale'o, Kec. Lambu, Kab. Bima

Memang benar skripsi yang berjudul "Studi Kolerasi Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Di MAN 1 Mataram Kabupaten Lombok Barat Tahun Pembelajaran 2020/2021" adalah asli karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah di publikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jiika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Adhar
NIM: 117130002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADHAR
NIM : 117130002
Tempat/Tgl Lahir : 17. November. 1995
Program Studi : PPKn
Fakultas : EKIP
No. Hp/Email : adharmg97@gmail.com/082123197494
Judul Penelitian : -

STUDI KOLERASI ANTARA TINGKAT KECERDASAN INTELEKTUAL
DAN TINGKAT KECERDASAN MORAL SISWA KELAS XI MAN
1 MATARAM TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 50%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 03 Agustus 2021

Penulis



ADHAR
NIM 117130002

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhar.....
 NIM : 117130202.....
 Tempat/Tgl Lahir : Kaleo...17...November...1995.....
 Program Studi : P.P.K.n.....
 Fakultas : F.K.I.P.....
 No. Hp/Email : adharbm999@gmail.com/082123197494.....
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

STUDI KOLERASI ANTARA TINGKAT ~~KERAS~~ KECERDASAN INTELEKTUAL DAN TINGKAT KECERDASAN MORAL SISWA KELAS XI MAN I MATARAM TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021.....

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 03 Agustus 2021

Penulis



ADHAR
 NIM. 117130202

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

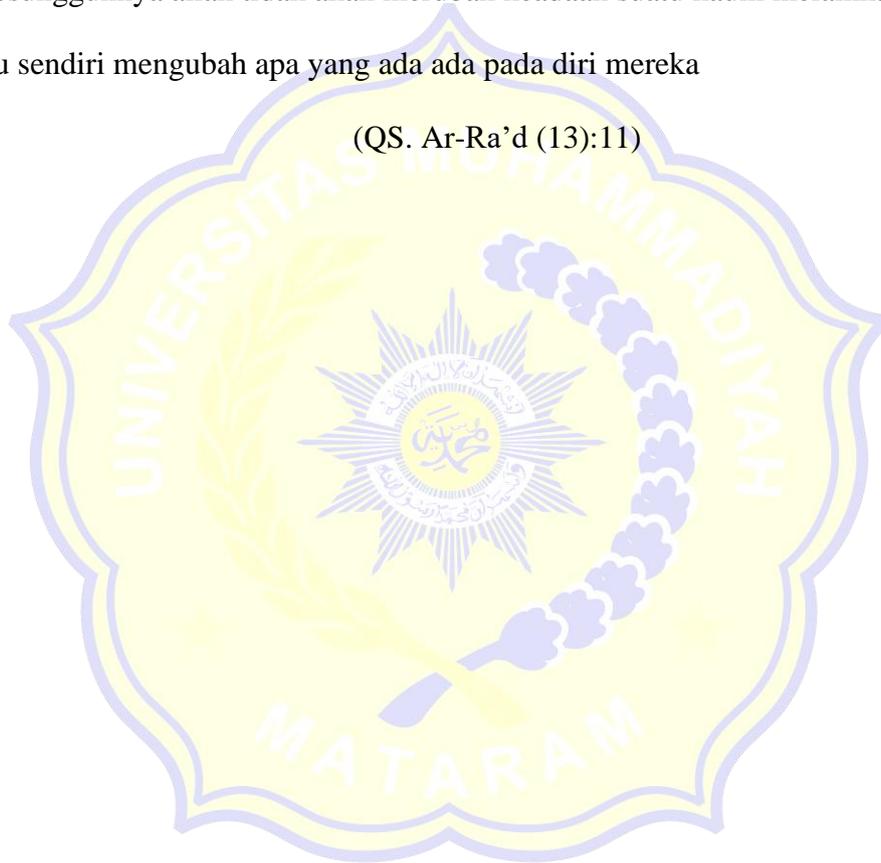


Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

1. Orang yang sukses adalah orang yang selalu berusaha dan selalu mengikuti proses
2. Jika kau mampu bersabar, insya allah tuhan pasti memberikan yang lebih dari pada yang kamu minta .
3. Sesungguhnya allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum melainkan kaum itu sendiri mengubah apa yang ada ada pada diri mereka

(QS. Ar-Ra'd (13):11)



PERSEMBAHAN

Berawal dari samudra hatiku yang paling dalam

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Allah SWT yang selalu kupuji dan di setiap waktu, karena dengan petunjuk dan hidahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Rasulnya yang tercinta dengan sabar, rela berkorban untuk agama islam. Sehingga saya bisa menikmati indahnya islam.
3. Ayahku H. Abakar dan Ibuku Hadijah, yang sangat kucintai yang selalu mendoakanku, mendidik dan membiayai anakda, tiada lain yang dapat anakda berikan hanyalah rasa syukur dan terimakasih atas kasih sayang yang engkau berikan dan perjuangan mu demi anakda selama ini . ‘’jasamu tak pernah dapat kami balas walau seluas samudra air mataku teteskan, walau segudang intan berlian kupersembahkan terimakasih bunda dan ayah ku ucapkan selalu. namamu tetap ada dalam sanubariku’’
4. Ayahanda Drs. H. Kamaluddin HA, SH., M.Pd, dan ayahnda Zedi Muttaqien, S.Pd.,M.pd selaku dosen pembimbingku terimakasih atas bimbingannya, arahannya, masukannya dan motivasinya hingga aku bisa melewati semua proses yang aku tempuh.
5. Buat kakakku Nurjanih, Maenih dan Eti Kusendang yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama aku menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Buat teman-teman seruangan Dandi, Sudirman, Inda, Nur, Kristin dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang selalu meberi support dan dukungannya terimakasih, nama kalian selalu ku ada dalam benakku
7. Segenap keluarga yang selalu meberikan dukungan dan inspirasi baik moril maupun material dalam menggapai langkah kesuksesanku ini.
8. Buat Almamater hijauku dan kampus UMMat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa menganugrahkan nikmat takterhingga untuk hamba-hambanya karena dengan nikmatnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “STUDI KOLERASI ANTARA TINGKAT KECERDASAN INTELEKTUAL DAN TINGKAT KECERDASAN MORAL SISWA KELAS XI MAN 1 MATARAM TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021”. Sholawat serta salam senantiasa tetap tercurah atas junjungan alam, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada jalan yang diberkahi dan diridhoiNya.

Penelitian skripsi ini untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata (S1) pada program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan banyaaak-banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini khususya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M. Pd selaku Rektor Universitas Muhamadiyah Mataram
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M. Pd.,Si. selaku Dekan Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Abdul Sakban, S. Pd., M. Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
4. Bapak Drs. H. Kamaluddin HA, SH., M.Pd, selaku dosen pembimbing satu, dan bapak Zedi Muttaqien, S. Pd., M. Pd selaku dosen pembimbing ke dua
5. Bapak dan ibu dosen FKIP Universitas Muhamadiayah mataram yang telah membekali ilmu pengetahuan selama kuliah dan semua pihak yang tidak mungkin di sebutkan satu persatu turut berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak kepala sekolah dan guru-guru MAN 1 Mataram yang telah memberikan waktu kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MAN 1 Mataram

Dengan segala hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak, dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa

Mataram, Agustus 2021

Penulis

Adhar

117130002

Adhar, 2021. Studi Kolerasi Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI MAN 1 Mataram Tahun Pembelajaran 2020/2021. Skripsi. Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Drs. H. Kamaluddin HA, SH., M.Pd
Pembimbing II : Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd

ABSTRAK

Dalam penelitian ini dilaksanakan satu minggu, mulai dari tanggal 20 januari 2021 sampai tanggal 27 januari 2021 dengan memberikan pertanyaan tertulis data tes kecerdasan intelektual variabel Y dan pertanyaan tertulis data angket kecerdasan moral variabel X. Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral siswa kelas XI di MAN 1 Mataram Tahun Pembelajaran 2020/2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral siswa kelas XI MAN 1 Mataram Tahun Pembelajaran 2020/2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 1 Mataram Tahun Pembelajaran 2020/2021 sebanyak 356 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Propositional Random Sampling*. Dari keseluruhan populasi penelitian tersebut maka sampel penelitian yang di ambil sebanyak 30 siswa. Pengumpulan data digunakan dengan metode angket, tes, dan dokumentasi. Untuk menguji keakuratan instrument dilakukan dengan uji validasi angket dengan rumus *kolerasi product moment*, uji validasi tes dengan rumus *Kolerasi Point Biserial*, uji reliabilitas angket dengan rumus *Kude-Richardson-20 (KR-20)*. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas data dengan rumus *Chi Kuadrat (x^2)* dan untuk menguji hipotesis menggunakan tehnik analisis statistic dengan rumus *Kolerasi Product Moment*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kecerdasan moral (X) dengan tingkat kecerdasan intelektual (Y) siswa kelas XI MAN 1 Mataram Tahun Pembelajaran 2020/2021. Hal ini terbukti dari data hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,486$. Nilai ini kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 28 dan taraf signifikansi 5% sehinggaditemukan $r_{tabel} = 0,361$. Kriteria pengujian adalah jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Sebaliknya, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, ini berarti hipotesis alternative (H_a) yang berbunyi: “Ada Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI MAN 1 Mataram Tahun Pembelajaran 2020/2021” diterima.

Kata Kunci : Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Moral

Adhar, 2021. **A Correlation Study Between Intellectual Intelligence and Moral Intelligence Level of Class XI Students of MAN 1 Mataram in Academic Year 2020/2021.** Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram

First Consultant : Drs. H. Kamaluddin HA, SH., M.Pd
Second Consultant : Zedi Muttaqien, S.Pd.,M.Pd

ABSTRACT

This research was conducted from January 20th to 27th, 2021, by distributing the written questions about intellectual intelligence test data for variable Y and written questions about moral intelligence questionnaire data for variable X. This study aimed to determine how strong the link is between intellectual intelligence and moral intelligence among class XI students at MAN 1 Mataram in the 2020/2021 academic year. Quantitative research with a correlation approach was used in this study. The population of this study consisted of 356 students in class XI MAN 1 Mataram during the 2020/2021 academic year. The Proportional Random Sampling technique was used for sampling. A total of 30 students were chosen from the entire research population. Questionnaires, tests, and documentation are all used to collect data. The questionnaire validation test was carried out using the product-moment correlation formula. The validation test used the Biserial Point Correlation formula, and the questionnaire reliability test was carried out using the Kude-Richardson-20 (KR-20) formula to test the instrument's accuracy. The Chi-Square formula (χ^2) was used to test the normality. Moreover, the Product Moment Correlation formula to test the hypothesis using statistical analysis techniques. Based on the result of the study, it can be concluded that the level of moral intelligence (X) and the level of intellectual intelligence (Y) of class XI students at MAN 1 Mataram in the 2020/2021 academic year have a positive relationship. It can be seen from the calculation of the significance test, the value of $r_{count} = 0.486$. This value was then consulted with r_{table} at a degree of freedom (db) 28 and a significance level of 5% so that it was found that $r_{table} = 0.361$. The test criteria are if $r_{hitung} < r_{table}$, then H_0 is accepted and H_a is rejected. On the other hand, if $r_{hitung} > r_{table}$, H_a is rejected, and H_0 is accepted. From the calculation results obtained $r_{hitung} > r_{table}$, this means that the alternative hypothesis (H_a) which reads: "There is a relationship between the level of intellectual intelligence and the level of moral intelligence of students in class XI MAN 1 Mataram in the 2020/2021 academic year" is accepted.

Keywords: Intellectual Intelligence and Moral Intelligence



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
PLAGIARISME	v
PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK (Indonesia)	x
ABSTRAK (Inggris)	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Dan Manfaat	5
1.3.1. Tujuan	5
1.3.2. Manfaat Teoritis.....	5
1.3.3. Manfaat Praktis	6
1.3.3.1 Bagi Sekolah	6
1.3.3.2 Bagi Guru.....	6
1.3.3.3 Bagi Siswa	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan	7
2.2 Kecerdasan Intelektual	8
2.2.1. Pengertian Kecerdasan Intelektual.....	8
2.2.2. Macam-Macam Kecerdasan Intelektual	10
2.2.2.1 Kecerdasan Verbal-Linguistik	11
2.2.2.2 Kecerdasan Logis Matematis	11
2.2.2.3 Kecerdasan Visual-Spasial.....	12
2.2.2.4 Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik.....	12
2.2.2.5 Kecerdasan Berirama-Musik.....	13
2.2.2.6 Kecerdasan Intrapersonal	14
2.2.2.7 Kecerdasan Interpersonal	14
2.2.2.8 Kecerdasan Naturalistik	15
2.2.2.9 Kecerdasan Eksistensial-Spiritual	16
2.2.3. Tingkatan-Tingkatan Kecerdasan Intelektual	16
2.2.4. Komponen-Komponen Kecerdasan Intelektual	20
2.2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual	21
2.3 Kecerdasan Moral.....	22
2.3.1. Pengertian Kecerdasan Moral	22
2.3.2. Kebajikan Utama Kecerdasan Moral	24
2.3.3. Aspek-Aspek Kecerdasan Moral	26
2.3.3.1 Integritas.....	27
2.3.3.2 Tanggung Jawab.....	27
2.3.3.3 Perasaan Iba	27
2.3.3.4 Pemaaf.....	28
2.3.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral.....	28
2.3.5. Perkembangan Kecerdasan Moral	29
2.4 Kecerdasan Berfikir.....	30
2.5 Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kecerdasan Moral.....	32
2.6 Hipotesis Penelitian	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Lokasi Penelitian	36
3.3 Metode Penentuan Subyek	37
3.3.1. Populasi Penelitian.....	38
3.3.2. Sampel Penelitian.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.4.1. Tes.....	39
3.4.2. Angket.....	40
3.4.3. Dokumentasi	42
3.5 Instrumntasi.....	43
3.5.1. Uji Validasi Angket	43
3.5.2. Uji Validasi Tes	45
3.5.3. Uji Reliabilitas Angket	46
3.5.4. Uji Reliabilitas Tes	48
3.6 Jenis Dan Sumber Data.....	49
3.6.1. Jenis Data	49
3.6.2. Sumber Data.....	50
3.7 Ideantifikasi Dan Operasional Variabel.....	50
3.7.1. Indentiifikasi Variabel	50
3.7.2. Definisi Operasional Variabel.....	51
3.8 Metode Analisis Data	51
3.8.1. Uji Prasaratan Analisis.....	52
3.8.1.1 Uji Normalitas	52
3.8.1.2 Uji Hipotesis	52

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian	53
4.1.1. Deskripsi hasil penelitian	53
4.1.2. Uji prasyarat analisis	59
4.1.3. Pengujian hipotesis	62
4.2 Pembahasan	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



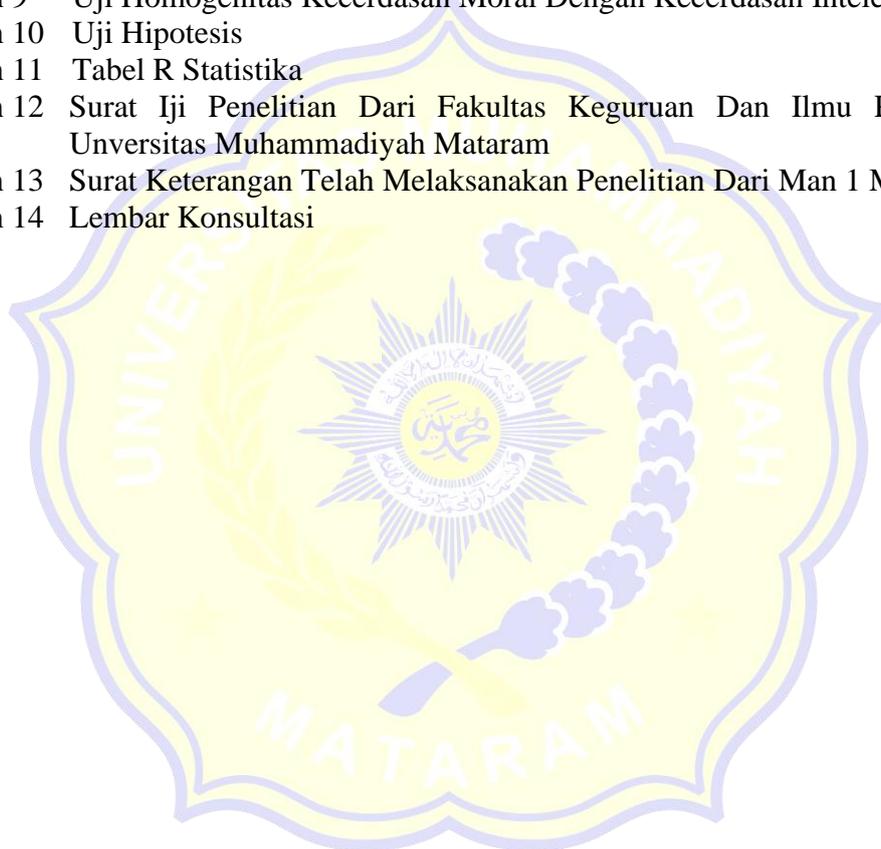
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Tes Kecerdasan Intelektual.....	37
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Moral	38-39
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Kecerdasan Moral.....	42
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas Instrumen Soal Test Iq	43-44
Tabel 4.1	Data Skor Angket Kecerdasan Moral Siswa Kelas Xi Man 1 Mataram Kabupaten Lombok Barat Tahun Pembelajaran 2020/2021 (Variabel X) 51- 52	
Tabel 4.2	Data Hasil Iq Siswa Kelas Xi Man 1 Mataram Kabupaten Lombok Barat Tahun Pembelajaran 2020/2021 (Variabel Y)	53-54
Tabel 4.3	Perkiraan Iq Anak Umur 12-17 Tahun.....	55
Tabel 4.4	Tabel Penolong Pengujian Normalitas Data Angket Kecerdasan Moral .	57-58
Tabel 4.5	Tabel Penolong Pengujian Normalitas Data Tes Kecerdasan Intelektual	59
Tabel 4.6	Tabel Kerja Kolerasi Product Moment Dengan Simpangan Antara Kecerdasan Moral (X) Dengan Kecerdasan Intelektual (Y) Kelas Xi Man 1 Mataram Kab. Lombok Barat Tahun Pembelajaran 2020/2021	61-62



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Angket Kecerdasan Moral (Mq)
- Lampiran 2 Tes Kecerdasan Intelektual (Iq)
- Lampiran 3 Menghitung Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Angket Kecerdasan Moral (Mq)
- Lampiran 4 Menghitung Validitas Dan Reliabilitas Item Tes Intelektual/Uji Instrumen
- Lampiran 5 Tabel Hasil Tes Kecerdasan Moral Siswa Kelas Xi Man 1 Mataram
- Lampiran 6 Tabel Hasil Tes Kecerdasan Intelektual Siswa Kelas Xi Man 1 Mataram
- Lampiran 7 Uji Prasyarat Analisis Normalitas Data Kecerdasan Moral
- Lampiran 8 Uji Normalitas Data Kecerdasan Intelektual
- Lampiran 9 Uji Homogenitas Kecerdasan Moral Dengan Kecerdasan Intelektual
- Lampiran 10 Uji Hipotesis
- Lampiran 11 Tabel R Statistika
- Lampiran 12 Surat Iji Penelitian Dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unversitas Muhammadiyah Mataram
- Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari Man 1 Mataram
- Lampiran 14 Lembar Konsultasi







BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia berada. “Di mana ada kehidupan manusia, disitu pasti ada pendidikan” (Driyarkara, 1980: 32). Pada umumnya proses pendidikan adalah proses yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak didik untuk proses pendewasaannya. Pendidikan juga merupakan proses sadar untuk menambah kemandirian dan memperluas kemampuan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah serta berlangsung seumur hidup Kemudian pendidikan juga bisa dimiliki oleh setiap rakyat sesuai kemampuan masing-masing personal, sehingga pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar dalam terselenggaranya proses pendidikan (Sri Rumini, 1995:58).

Tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, cakap, berilmu, kreatif, sehat, mandiri, serta menjadi warga demokratis yang bertanggung jawab (Pasal 3 No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Proses pendidikan di sekolah adalah proses yang merupakan sifatnya tidak personal melainkan sifatnya yang menyeluruh. Banyak para ahli menyatakan untuk mencapai kesuksesan seseorang harus mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelektual merupakan bekal kemampuan yang bisa memudahkan dalam proses pendidikan dan pada saatnya akan menghasilkan prestasi pendidikan yang maksimal.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran sehingga mampu mengubah arah tindakan ke arah yang lebih baik. Menurut Alfred

Binet dan Theodore Simon mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan yang terdiri..dari tiga komponen, ialah: a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan , b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan, dan c) kemampuan untuk mengeritik diri sendiri (Azwar, 2004: 5).

Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga dapat menangkis pengaruh..buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita mulai mengajarkannya sejak balita sekolah juga tidak boleh lepas dari peran ini, karena seorang anak yang sudah duduk di bangku..sekolah akan menghabiskan waktunya sebagian..dari sekolah, berintegrasikan dengan guru-guru yang berperan..sebagai pengajar dan pendidik dan dapat memberikan..pengaruh positif dan negatif.

Pendidikan yang hanya semata-mata hanya..menekankan pada otak, dengan sendirinya menjadi..bumerang bagi kita: siswa, orang tua, pendidik dengan masyarakat,,bukan hal yang baru lagi ketika kita mendengarkan perkelahian pelajar, kekerasan, bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh..anak-anak dan remaja. Ini terjadi karena kita melewatkan sisi moral dalam kehidupan anak-anak kita. Pelajaran moral dikesampingkan, hanya sebatas hafalan, teori, tidak memberikan dampak kebijakan moral Satu lagi yang hilang dari pendidikan dan hidup kita, yaitu kecerdasan moral (MQ).

Kecerdasan moral adalah kapasitas yang tumbuh..perlahan-lahan untuk mempertimbangkan mana..yang baik untuk dilakukan dan mana yang salah untuk dilakukan dengan menggunakan..sumber intelektual fikiran manusia Kecerdasan moral tidak bisa tercapai hanya dengan mengingat aturan-aturan yang ada, melainkan melalui

diskusi-diskusi abstrak di sekolah, kemudian seseorang tentu dapat tumbuh moralitasnya sebagaimana ia mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain bagaimana berperilaku.

Kecerdasan moral adalah sebagai kemampuan memahami benar atau salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan perilaku sesuai dengan nilai norma, (Botba, 2008:7). Ahli lain mengatakan bahwa..kecerdasan moral adalah kemampuan tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang baik, dan mana yang buruk. (Sjarkawi, 2009:90).

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang berperan dalam mengembangkan diri siswa untuk mencapai mutu pendidikan yang baik pengembangan diri yang bermaksud untuk membentuk siswa yang berkualitas yakni memiliki kompetensi akademik yang baik, berpribadian yang matang dan bermoral tinggi. Sekolah juga merupakan sebuah institusi yang menyiapkan generasi yang intelektual dan bermoral yang mampu mewujudkan bangsa. Oleh karena itu sudah sewajarnya didalam dunia pendidikan (sekolah) menerapkan materi-materi yang berimplikasikan pada penerapan pola pikir atau intelektual siswa serta perubahan pada perilaku siswa (moral). Dalam dunia pendidikan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral harus sejalan supaya tujuan didalam pendidikan tercapai dengan hasil yang bagus dan memuaskan

Di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram tenaga pendidik telah melakukan berbagai macam cara supaya dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral siswa/siswi seperti tes IQ, pembinaan sikap dan berperilaku disiplin.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram, penulis memperoleh sejumlah informasi tentang siswa di sekolah tersebut.

Data awal yang penulis peroleh yakni sebagian besar atau sekitar 50% siswa masuk sekolah tidak tepat waktu, cara berpakaian kurang rapi, kurang menjaga kebersihan, belajar kurang serius, sering ikut tawuran diluar sekolah, dan lain-lain. Hal seperti ini di sebabkan moralitas yang dimiliki siswa masih kurang , karena para siswa kurang memahami dan memperhatikan tanggung jawab mereka sebagai siswa. Seperti yang sudah dikatakan diatas, kecerdasan intelektual sangat mempengaruhi kecerdasan moral, karena dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral, siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, seorang anak yang memiliki intelektual tinggi tapi skor akhirnya belum memuaskan, dikarenakan moralitasnya kurang baik.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Studi Kolerasi Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual dan Tingkat Kecerdasan Moral Siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Tahun Ajaran 2020/2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalaah apakah ada hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Pembelajaran 2020/2021.

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Tahun Ajaran 2020/2021.

1.3.2 Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan keilmuan dalam pendidikan terkait dengan hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral.

1.3.3 Manfaat Praktis

1.3.3.1 Bagi sekolah

Sebagai masukan untuk pengambilan kebijakan dalam usaha mengembangkan materi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya strategi guru dalam mengajar.

1.3.3.2 Bagi Guru

Sebagai salah satu pedoman bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual serta moral siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

1.3.3.3 Bagi siswa

Agar siswa memahami pentingnya kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral yang dimiliki siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

2.1.1. Penelitian yang dilakukan oleh Dana Frasetya dengan judul “hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa kelas VII di SMP negeri 4 gamping tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan kolerasi dengan tes pengukuran, angket dan domentasi. Dan populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VII dengan jumlah keseluruhan 192 siswa, dengan teknik sampel *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang di ambil 57 siswa.

Hasil pengujian hipotesis pertama antara tingkat kecerdasan intelektual (X1) dan prestasi belajar pendidikan jasmani dan kesehatan (Y) dengan hasil r-hitung = 0,281 dan r-tabel= 0,273, berarti terdapat hubungan yang signifikan. Kemudian pengujian hipotesis kedua antara status sosial ekonomi orang tua (X2) dengan prestasi belajar pendidikan jasmani dan kesehatan (Y) dengan hasil r-hitung = 0,116 dan r-tabel = 0,273 dengan simpulan tidak ada hubungan yang signifikan. Kemudian pengujian hipotesis yang ketiga antara tingkat kecerdasan intelektual (X1) dan status sosial ekonomi orang tua (X2) dan prestasi belajar pendidikan jasmani

olahraga dan keehatan (Y) dengan analisis regresi ganda dengan menggunakan harga F-tabel dengan hasil F-hitung = 2,623 dan F-tabel = 3,17, berarti hasilnya tidak signifikan.

2.1.2. Penelitian yang dilakukan oleh Rabikah Nursiyah dengan judul “kolerasi antara minat belajar dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar kelas XI pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 2 kota madium tahun pembelajaran 2017/2018”. Penelitian ini menggunakan kolerasi dengan tes pengukuran angket, dokumentasi dan observasi. Dan populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI yang terdiri dari 387 siswa di MAN 2 kota madium, dengan teknik sampel (*teknik sampling*) dengan jumlah yang di ambil 98 siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan rabikah ini hasil analisis yang dilakukan diketahui r_{hitung} sebesar 0,750. Lalu dikonsultasikan dengan menggunakan F. Hasil yang didapatkan adalah F_{hitung} sebesar 61,00, lalu dikonsultasikan dengan F_{tabel} yaitu 3,09. Hasil yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ (61,00 > 3,09). Signifikan

2.2 Kecerdasan Intelektual

2.2.1. Pengertian Kecerdasan intelektual

Otak manusia memiliki lapisan terluar yang disebut *neo-cortex*. Otak *neo-cortex* manusia mampu berhitung, belajar aljabar, mengoperasikan komputor, belajar bahasa inggris, dan lainnya. Melalui penggunaan otak *neo-cortex* maka lahirlah konsep IQ (kecerdasan intelektual). Menurut (Bainbridge dalam Yaumi, 2013: 9) Ia mendefinisikan kecerdasan merupakan sebagai..kemampuan mental umum untuk

belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan..untuk berfikir abstrak.

Menurut (David Wehler dalam buku nya Azwar, 1996) mendefinisikan intelektual adalah sebagai kumpulan..atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu dan berfikir rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif. Adapun menurut Azwar, kecerdasan intelektual adalah sebagai kemampuan intelektual analisis logika dan rasio seseorang. IQ merupakan kecerdasan otak mengolah menyimpan informasi menjadi fakta (Azwar, 2010: 52). Sedangkan menurut Dalyono kecerdasan intelektual adalah sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri..dengan lingkungan sekitar atau belajar berdasarkan pengalaman (Dalyono, 2017:182). Kecerdasan intelektual adalah kemampuan manusia untuk berpikir, mengolah, dan berintegrasi dengan lingkungannya secara..maksimal kemudian mampu bertindak secara tertib. Kecerdasan ini dapat memecahkan masalah-masalah seperti masalah logika maupun masalah strategis.(<http://www.pengertian.ahli.com/2013/12/pengertian-kecerdasan-dan-jenis..htm>).

Orang yang memiliki kecerdasan intelektual adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengatukan pengalaman-pengalaman, kemampuan untuk belajar dengan baik,.kemampuan untuk meyelesaikan tugas-tugas yang sulit dengan memperhatikan aspek psikologi dan intelektual serta kemampuan untuk berpikir abstrak.

Berdasarkan pengertian atau definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang menyesuaikan diri, mengolah dan menguasai lingkungan secara maksimal serta bertindak secara terarah dan belajar

dari pengalaman. Kecerdasan ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun masalah yang lain.

2.2.2. Macam-macam kecerdasan intelektual

Multiple intelligences merupakan suatu kecerdasan yang bisa dimaknai dengan kompetensi seorang manusia untuk dapat menyelesaikan suatu masalah atau persoalan-persoalan yang ada di dunia. Kecerdasan Jamak adalah berbagai kemahiran dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan dalam aktifitas pembelajaran (Fleethan dalam Yaumi 2013: 11). (Gardner dalam Yaumi, 2013: 11) menemukan ada beberapa macam kecerdasan jamak, ialah Kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematik, visual-spasial, berirama-musik, jasmaniah-kinestetik, intrapersonal, interpersonal, dan naturalistik. Kemudian Walter McKenzie, dalam penulisan Yaumi 2013: 11) menambahkan kecerdasan eksistensial merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak.

2.2.2.1. Kecerdasan verbal-Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami bahasa orang lain (Baum, Viens, dan Slatin dalam Yaumi, 2013: 13). Kecerdasan linguistik dapat dikatakan sebagai kecerdasan verbal karena mencakup kompetensi untuk mengutarakan diri secara lisan atau tertulis, dan kemampuan menguasai bahasa asing yang ada (McKenzie dalam Yaumi, 2013: 13).

Kecerdasan verbal linguistik merupakan jenis kecerdasan yang berkemampuan menggunakan bahasa secara ucapan dan secara tulis, sehingga mampu menjelaskan

apa yang ada dalam pikirannya.

2.2.2.2. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan matematik logis merupakan kemampuan yang berkenaan dengan..rangkaiian alasan, mengenal pola-pola atau aturan. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan untuk..mengeksplorasi pola-pola, bagian-bagian atau hubungan dengan memanipulasi..objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan proses terkontrol dan sistematis (Kezar dalam Yaumi, 2013: 14).

Kecerdasan logis matematik merupakan kemampuan seseorang seperti menghitung, mengukur, menyelesaikan masalah yang bersifat matematis, berfikir secara deduktif dan induktif, serta membuat pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2.3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual adalah kecerdasan yang sering dikaitkan dengan kemampuan seni, lebih khususnya seni melukis dan seni arsitektur..Kecerdasan visual atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandangan ruang didefinisikan sebagai kemaampuan mempresepsi..visual tersebut dalam berbagai macam bentuk. Kemampuan berpikir secara visual-spasial adalah kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi,..gambar dan bentuk tiga dimensi (Sonawat dan Gogri dalam buku Yaumi, 2013: 15).

Tiga kunci untuk mendefinisikan kecerdasan visual-spasial, yaitu:

1. Memersepsi yakni menangkap atau memahami sesuatu melalui panca indra.
2. Visual-spasial terkait dengan kemampuan mata lebih khususnya warna dan ruang.
3. Mentransformasikan ialah mengalihkan bentukan hal yang ditangkap oleh mata kedalam bentuk wujud lain, misalnya melihat,..mencermati, merekam, menginterpretasikan dalam pikiran kemudian menuangkan rekaman dan

interpretasi tersebut kedalam bentuk lukisan atau, sketsa, kolase, atau lukisan (Retting dalam Yaumi, 2013: 15)

Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan melihat suatu objek dari berbagai sudut pandang kemudian mampu merekam apa yang dilihat olehnya sehingga mampu menuangkan dalam bentuk gambar yang detil. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial ialah mampu menggambar diatas rata-rata, mampu mengingat jalan raya dan lain-lain.

2.2.2.4. Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik

Kemampuan jasmaniah merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu apapun. Kecerdasan ini mencakup seperti keterampilan khusus seperti koordinasi, kekuatan, keseimbangan, fleksibilitas, ketangkasan dan kecepatan (Sonawat dan Gogri dalam buku Yaumi, 2013: 16).

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan gerakan-gerakan seluruh bagian tubuh seperti dansa, berlari serta mampu membangun sesuatu seperti kerajinan tangan.

2.2.2.5. Kecerdasan Berirama Musik

Kecerdasan berirama musik merupakan kapasitas berpikir didunia musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal, serta mungkin dapat memanipulasinya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan musik yang tinggi tidak hanya saja mengingat musik dengan gampang, biasanya mereka tidak dapat keluar dari pemikiran musik dan selalu hadir dimanapun music bunyi.

Kecerdasan berirama musik dapat di definisikan dengan kemaampuan mengikuti bentuk musik seperti, pertama kemampuan memperrsepsi bentuk musik seperti menerima serta menikmati musik yang berpolakan nada, kedua kemampuan

membedakan-bedakan bentuk musik, suara musik dan alat musik, ketiga dapat mengubah bentuk musik, seperti mencipta dan memversikan musik dengan tangan sendiri, dan keempat bisa mempraktekkan alat-alat musik seperti bernyanyi, bersenandung dan bersiul-siul (Snyder dalam Yaumi, 2013: 17).

Kecerdasan musikal adalah kemampuan membedakan, mengamati mengarang serta mampu membentuk. Orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya mampu memainkan alat musik serta bernyanyi sesuai nada tinggi dan rendah.

2.2.2.6. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri serta bertindak sesuai pemahaman yang ada. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan..diri, maksud, motivasi, temperamen, keinginan, dan kecerdasan akan suasana hati serta kemampuan berdisiplin diri sendiri, memahami dan menghargai diri sendiri. Orang yang berkemampuan menghargai diri juga yakni mengetahui juga siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukan, bagaimana..reaksi diri terhadap situasi tertentu, serta menyikapinya, dan kemampuan mengarahkan dan mengintrospeksi diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri sendiri secara keseluruhan guna merencanakan, menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan apapun yang dihadapi oleh diri sendiri(Yaumi, 2013: 18-19).

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan berperilaku sesuai dengan pemahaman yang ada. Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal,tau batasan-batasan dirinya dan berperilaku sopan.

2.2.2.7. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan yang dapat memahami sikap, pikiran, serta perilaku orang lain (Gardner & Checkley dalam Yaumi, 2012: 21). Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang dapat menyenangkan hati orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal ini sikapnya sangat menyejukkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal merupakan sebagai kemampuan yang dapat membedakan suasana hati, maksudnya, motivasi dan keinginan

orang lain.

Seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal ia bisa dapat merasakan seperti apa yang dirasakan oleh orang lain, cepat tangkap maksud dan masukkan dari orang lain, bertindak sesuatu, serta dapat mengeluarkan tanggapan yang cocok sehingga orang lain lebih merasa nyaman.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami sikap orang lain serta bisa berkomunikasi dengan efektif. Kecerdasan ini mampu mencari jalan keluar dari masalah atau konflik.

2.2.2.8. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan..naturalistik merupakan kemampuan..dalam..melakukan kategorisasi serta membuat..hierarki terhadap situasi organisme seperti misalnya tumbuhan-tumbuhan, alam, serta binatang. Salah satu ciri-ciri yang ada terhadap anak-anak yang mempunyai kecerdasan naturalistik adalah kesenangan mereka pada , binatang, alam, misalnya anak tersebut berani mendekati bahkan memegang atau mengelus serta memiliki niat atau naluri untuk memelihara. Kecerdasan naturalistik sering di artikan sebagai keahlian mengenali atau mengategori spesies, baik fauna maupun flora, di lingkungan sekitar, dan berkemampuan mengolah dan memanfaatkan alam serta melestarikan sumber daya alam tersebut (Yaumi, 2013: 21).

Kecerdasan naturalistik merupakan suatu kecerdasan terhadap hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam disekitarnya. Anak yang memiliki kecerdasan ini, biasanya cinta terhadap alam senang memelihara hewan dan menanam pohon-pohon.

2.2.2.9. Kecerdasan Eksistensial-Spiritual

Kecerdasan eksistensial spiritual merupakan kecerdasan yang sangat penting di kehidupan manusia kalau di bandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan seperti

kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan berbagai macam kecerdasan lainnya. Kecerdasan sipiritual itu bersandar pada hati dan terillhami sehingga jika suatu seseorang memiliki kecerdasan sipiritual, maka setiap sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang dapat menyenangkan (Zohar dan Marshall dalam buku Yaumi, 2013: 22).

Dengan demikian kecerdasan jamak adalah berbagai macam keterampilan dan bakat yang dimilikinya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan baik dan benar

2.2.3. Tingkatan-tingkatan kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual atau IQ adalah angka yang digunakan untuk menjelaskan tingkat kecerdasan yang dibandingkan dengan sesamanya ke dalam satu populasi. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan manusia maka dilakukan melalui psikotest yang memiliki banyak metode atau cara. Namun para ahli berbeda pendapat dalam menentukan tingkatan kecerdasan intelektual IQ manusia. Menurut Stanford-Binet mengklarifikasikan nilai IQ normal anak yang berkisar 85-115. Adapun menurut Lewis Terman nilai IQ yang berkisar 90-109. Sedangkan menurut Wechsler mengklarifikasi IQ normal angka 100 dengan nilai toleransi 15 (berarti 85-115).

Berdasarkan klarifikasi dari ketiga pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa tidak ada perbedaan dari pendapat tersebut. Kemudian klarifikasi umum tingkat kecerdasan modifikasi dari ketiga pendapat para ahli di atas sebagai berikut:

1. Idiot IQ (0-29)

Idiot ialah suatu kelompok manusia paling rendah atau terbelakang. Tidak bisa berbicara banyak atau hanya dapat mengucapkan beberapa kata saja. Biasanya

kelompok ini tidak dapat mengurus dirinya sendiri seperti membersihkan badan, memakai baju, tidak bisa makan sendiri dan sebagainya, hidupnya harus diurus sama orang lain. Seorang anak idiot bertinggal ditempat tidur seumur hidup. Rata-rata perkembangan intelektualnya setara dengan anak normal 2 tahun. Biasanya umur tidak bisa panjang, sebab selain kecerdasannya rendah, juga badannya kurang tahan terhadap penyakit mematikan.

2. 30 – 40 *Imbecile IQ*

Kelompok Anak *imbecile* setingkat lebih tinggi dari pada anak idiot. Kelompok ini bisa sedikit belajar berbahasa, juga bisa mengurus dirinya sendiri dengan penjagaan yang teliti. Kelompok *imbecile* bisa diberikan latihan ringan, belum ada kemandirian dalam kesehariannya selalu berharap pada orang lain. Kecerdasannya setara dengan anak normal umur 3-7 tahun dan tidak dapat dididik di sekolah biasa.

3. 50 – 69 Moron atau Debil IQ / *Mentally retarded*

Kelompok maron atau debil merupakan tingkat masih dapat belajar membaca, menulis, dan membuat perhitungan sederhana, dapat diberikan pekerjaan rutin tertentu yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan. Banyak anak-anak tingkat debil ini mendapat pendidikan di sekolah-sekolah luar biasa.

4. 70 – 79 Tingkat IQ rendah atau keterbelakangan mental

Kelompok ini sebagai batas kelompok terbelakang dan dibawah kelompok normal. Kelompok ini banyak hambatannya, seseorang kelompok ini dapat melaksanakan sekolah tapi sangat sulit lanjut di tingkat SLTP

5. 80 – 90 = Tingkat IQ Normal rendah (*below average*)

Merupakan kelompok rendah tapi masih dalam kategori normal (Dull Normal). Normal rendah. Kelompok ini termasuk kelompok dalam normal, rata-rata atau sedang tapi

masih pada tingkat terbawah, biasanya mereka berada di tingkat ini agak lambat dalam proses belajarnya, mereka dapat menyelesaikan SMP tapi agak kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas pada jenjang SLTA.

6. 91 – 110 Tingkat IQ normal atau rata-rata

Kelompok ini merupakan kelompok normal atau rata-rata, mereka merupakan kelompok terbanyak presentasinya dalam populasi penduduk, pendidikan formal bisa ditempuh, tetapi akan sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

7. 111 – 120 Tingkat IQ tinggi dalam kategori normal (*Bright Normal*)

Kelompok ini merupakan kelompok individu yang normal tetapi berada pada tingkat yang tinggi.

8. 120 – 130 Tingkat IQ superior

Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah/akademik. Mereka seringkali berada di kelas umum. Biasanya ketua kelas berasal dari kelompok ini.

9. 131 atau lebih Tingkat IQ sangat superior atau jenius

Kategori anak-anak very superior lebih bagus dalam membaca, mempunyai pengetahuan yang sangat baik tentang bilangan, perbendaharaan kata yang luas, dan cepat memahami pengertian yang abstrak. Pada umumnya, faktor kesehatan, ketangkasan, dan kekuatan lebih menonjol dibandingkan anak normal.

10. 140 atau lebih Genius IQ > 140

Kelompok ini kemampuannya sangat luar biasa. Mereka pada umumnya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menemukan sesuatu yang baru meskipun dia tidak bersekolah. Kelompok ini berada pada seluruh ras dan bangsa,

dalam semua tingkat ekonomi baik laki-laki maupun perempuan. Contoh orang-orang genius ini adalah Edison dan Albert Einstein.

Sumber à <https://smarkidclinic.wordpress.com/2014/03/16/penggolongan-legkap-tingkat-intelegent-quotient-iq-manusia>.

Berdasarkan klarifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa disetiap manusia dapat diketahui tingkat kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang dengan menggunakan metode tes IQ seperti yang dikemukakan oleh para ahli seperti Stanford Binet, Lewis Termen dan Wechsler. Dengan adanya patokan tingkat kecerdasan intelektual, bukan berarti kita semakin malas untuk belajar, malah dari itu kita harus semakin semangat dalam berproses dalam dunia pendidikan walaupun kita berada di tingkat terbawah.

2.2.4. Komponen-komponen Kecerdasan Intelektual

Istilah intelegensi digunakan dengan pengertian yang sangat luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum, seperti ahli Stenberg berpendapat bahwa intelegensi bukanlah kemampuan yang tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan hidup dan maju dalam budaya tertentu. Menurut (Stenberg dalam Dwijayanti, 2009: 58) ada tiga komponen-komponen kecerdasan intelektual yaitu:

1. Kemampuan memecahkan masalah
Kemampuan memecahkan masalah yaitu kemampuan seseorang memperlihatkan pengetahuan terkait masalah yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, serta dapat menyelesaikan masalah secara optimal dan mengeluarkan pikiran yang jernih.
2. Intelegensi verbal
Intelegensi verbal merupakan kosa kata yang baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual serta memperlihatkan keingintahuan.
3. Intelegensi praktis

Intelegensi praktis merupakan secara keadaan, tahu hal apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan, paham dengan dunia sekeliling, serta memperlihatkan rasa minat terhadap dunia luar.

2.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual

Dalam kehidupan kita sehari-hari, seringkali kita mendengar orang berbicara tentang intelektual sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa disekolah. Pengetahuan mengenai tingkat intelektual siswa dapat membantu pengajar menentukann apakah sorang siswa mampu mengikuti pengajaran yang diberikan oleh guru, serta meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa yang berkaitan bila siswa telah mengikuti pengajaran yang telah diberikan oleh guru.

Dengan demikian, perlu di ingat bahwa prestasi siswa tidak sepenuhnya ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya saja melainkan masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

Menurut (Dalyono dalam sawaludin dan kawan-kawan , 2017: 2) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual seseorang sebagai berikut :

1. Pembawaan
Pembawaan di tentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan antara lain ditentukan faktor pembawaan.
2. Pengaruh faktor lingkungan
Segala keadaan dari luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelligence.
3. Pengaruh faktor kematangan
Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya.
4. Minat dan pembawaan yang khas
Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
5. Kebebasan
Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memiliki metode yang tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi disamping kebebasan memilih, metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Semua faktor tersebut diatas bersangkutan paut satu sama lain. Untuk menentukan kecerdasan atau tidaknya seorang anak. Kita tidak dapat berpedoman kepada salah satu faktor tersebut diatas. Intellegance adalah faktor total keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan (IQ) seseorang.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual. Faktor tersebut adalah pembawaan pengaruh lingkungan, kematangan, minat pembawaan yang khas, dan kebebasan. Semua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lainnya.

2.3 Kecerdasan moral

2.3.1. Pengertian kecerdasan moral

Saat ini kita sedang menghadapi persoalan yang amat pelit berupa adanya gejala semakin merosotnya moralitas dalam praktik berbangsa bernegara. Seseorang ilmuan berpendapat bahwa: dewasa ini menghadapi fenomena baru yakni pluralism moral, yang sering disebut sebagai salah satu ciri khas jaman kita. Fenomena baru itu biasanya timbul karna pendekatan moral yang kian dominan adalah pemikiran anak. Mana kala ternyata seseorang itu berhak, maka sesuatu perbuatan atau keadaan bias dibenarkan secara moral. Hak makin diterima sebagai justifikasi moral yang utama. Hal semacam ini tentu saja akan membuat tatanan moral menjadi kacau balau karna hokum kodrat telah dijungkir balikkan dengan semena-mena.

Kecerdasan moral adalah kemampuan yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yag baik dan mana yag buruk (Sjarkawi, 2009:90). Pendapat lain kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang baik dan buruk. Artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan (Bobra, 2008:4). Perekembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus

berkelanjutan sepanjang hidup meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi. (Bobra, 2001:89).

Kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar kita bisa membedakan yang baik dan mana yang buruk. Sehingga kita dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita sudah mulai mengajarkannya sejak balita, sekolah juga tidak boleh terlepas dari peran ini. Karena, seorang anak yang sudah duduk di bangku sekolah, akan menghabiskan sebagian waktunya dari sekolah, berinteraksi dengan guru-guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik dan teman-teman yang dapat memberikan bagi pengaruh positif dan juga negatif.

Berdasarkan paparan di atas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan moral adalah kemampuan yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan. Penting kecerdasan moral bagi seluruh manusia. Karena kecerdasan moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Kecerdasan moral bisa memberikan hidup manusia memiliki tujuan. Tanpa kecerdasan moral, tidak dapat berbuat sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pengalaman jadi tidak berarti.

2.3.2. Kebajikan utama kecerdasan moral

Untuk membentuk serta membangun moral anak menjadi warganegara yang baik dan bermoral tinggi, maka harus mengarah atau merujuk kepada pembangunan

kebajikan utama moral anak, sebab kecerdasan moral anak akan terbangun melalui kebajikan utama moralitasnya.

Menurut (Borba, 2008 :7) ada tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi. Tujuh kebajikan utama tersebut yaitu:

1) Empati

Memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Kebajikan ini membuat orang menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang lain yang memerlukan bantuan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Orang dengan rasa empati yang baik akan menunjukkan perilaku sebagai berikut:

- Menunjukkan kepekaan sosial, dapat memahami perasaan orang lain.
- Menunjukkan kepekaan terhadap apa kebutuhan orang lain.
- Dapat memahami orang lain dengan tepat dari sikap tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan nada suara yang halus.
- Memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain dan memberi reaksi tepat.
- Menunjukkan rasa kepedulian ketika teman sebayannya diperlakukan dengan tidak adil

2) Hati nurani

Mengetahui dan menarapkan cara bertindak dengan benar. Hati nurani merupakan pondasi bagi setiap perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas tinggi. Macam-macam seseorang dengan hati nurani yang baik seperti:

- Mengakui kesalahan dan mau minta maaf.
- Bersikap jujur dan kata-katanya dapat dipercaya.
- Tidak pernah di ingatkan ketika bersikap benar.
- Tidak menimpahkan kesalahan dirinya pada orang lain.
- Merasa bersalah serta malu atas kelakuan buruknya.
- Tetap bersikap baik meskipun ada tekanan untuk bertindak sebaliknya
- Tau bagaimana cara memperbaiki yang salah bila ia salah

3) Kontrol diri

mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Orang yang mempunyai kontrol diri yang baik ditunjukkan melalui perilakunya sebagai berikut:

- Jarang menyela atau melontarkan jawaban atau pertanyaan tanpa berfikir terlebih dahulu.
- Menunggu antrian dan tidak memotong antrian.
- Cepat tenang kembali ketika, frustrasi, atau gembira.
- Jarang marah-maraha atau lepas kendali.
- Menahan diri untuk tidak melakukan agresi fisik.
- Tidak perlu diingatkan, diperintahkan, atau dimintai bersikap baik.

4) Rasa hormat

Rasa hormat adalah bagaimana menghargai orang lain dengan berperilaku sopan santun. Orang yang mempunyai rasa hormat yang baik adalah:

- Tidak membedakan usia, agama, budaya, gender.
- Berbicara dengan bahasa yang sopan.
- Tidak mau berbicara keburukan orang lain.
- Selalu menghargai diri sendiri.
- Menghargai pribadi orang lain.
- Menerima ide orang lain dengan tangan terbuka dan tidak memotong pembicaraan.

5) Kebaikan hati

Menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan terhadap orang lain. Kebaikan hati membuat seseorang lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, memperlihatkan kepedulian, memberi bantuan terhadap orang yang membutuhkan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan. Ada beberapa macam-macam orang-orang dengan kebaikan hati yang kuat adalah sebagai berikut:

- Mengeluarkan komentar yang baik dan dapat membangun.
- Peduli kepada orang yang di perlakukan tidak adil.
- Memperlakukan lakukan setiap makhluk ciptakan oleh tuhan dengan baik.
- Saling berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan.
- Suka melakukan sesuatu yang membuat orang lain senang.

6) Toleransi

Menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Perilaku orang yang bertoleransinya tinggi dapat digambarkan adalah sebagai berikut:

- Menghormati terhadap orang lain tanpa membedakan usia, budaya, agama atau gender.
- Toleransi terhadap orang tua atau orang-orang yang harus dihargai.
- Memperlihatkan rasa tidak suka bila ada orang lain dihina atau direndahkan.
- Tidak memperlihatkan gurauan yang merendahkan seseorang.
- Bangga akan tradisi budayanya.
- Selalu berperilaku ramah kepada siapa saja.
- Selalu memusatkan pada hal-hal yang positif pada orang lain.
- Tidak menilai stereotype orang lain.

7) Keadilan

Berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar. Kebajikan utama yang ini dapat menumbuhkan kepekaan moral anak, diapun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, ras, budaya, agama, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan secara setara.

Orang yang mempunyai rasa keadilan yang kuat adalah sebagai berikut:

- Melayani orang lain dengan adil.
- Menunggu giliran dengan sabar dan mau antrian.
- Tidak asal menuduh orang lain.
- Negosiasi.
- Selalu berpikiran terbuka.
- Saling berbagi.
- Memecahkan masalah dengan damai dan adil.
- Mematuhi aturan.
- Tidak melanggar hak-hak orang lain.

2.3.3. Aspek-aspek kecerdasan moral

Kecerdasan moral sebenarnya merupakan kumpulan dari aspek-aspek tertentu. Lennick dan Kiel (2005) mengemukakan 4 aspek dari kecerdasan moral dan tiap aspek tersebut terhubung satu sama lain. Kecerdasan moral terbangun dari empat prinsip yang membantu seseorang menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya. Berikut adalah empat prinsip Menurut (Lennick dan Kiel 2005: 7-8) supaya nilai moral tetap terjaga pada diri seseorang:

2.3.3.1. Integritas (*Integrity*)

Ketika seseorang berbuat dengan integritas ia bisa menyelaraskan perilaku agar sesuai dengan prinsip universal manusia. Seseorang bisa melakukan hal yang menurutnya baik, perbuatannya tetap berada dijalur yang benar dengan didasarkan prinsip dan keyakinan yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas ditandai dengan berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan, berkata yang sebenarnya, berpegang teguh pada kebenaran dan memenuhi janji sehingga bisa dipercaya sama orang lain.

2.3.3.2. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab pribadi yang utama adalah keinginan seseorang untuk menerima semua hasil dari pilihan yang diambil. Seseorang dikatakan memiliki tanggung jawab apabila bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi, mengakui

kesalahan dan kegagalan diri sendiri dan berkomitmen untuk melayani sesama.

2.3.3.3. Perasaan Iba (*Compassion*)

Perasaan iba adalah sikap yang sangat penting dalam berkehidupan karena peduli terhadap sesama, tidak hanya sekedar memperlihatkan rasa hormat seseorang pada orang sesama, tetapi bisa juga merubah orang lain menghormatinya dan orang tersebut peduli pula ketika ia sedang membutuhkan. Contoh orang yang bisa dikatakan perasaan iba apabila: Peduli terhadap sesama secara aktif (*Actively Caring about Others*). artinya seseorang tersebut melakukan sesuatu yang secara aktif kemudian mendukung pilihan pribadi dari orang lain dan peduli dengan tujuan orang tersebut.

2.3.3.4. Pemaaf (*Forgiveness*)

Ini adalah prinsip penting karena tanpa toleransi pada kesalahan dan sikap kompromi, seseorang akan menjadi pribadi yang kaku, tidak fleksibel dan menimbulkan kesan buruk kepada sesama. Seseorang dikatakan pemaaf apabila menerima kesalahan diri sendiri dan menerima kesalahan orang lain.

2.3.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral

Menurut (Berns, 2007:28) berpendapat bahawa ada tiga keadaan (*contextx*) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang yaitu : situasi, individu, dan social. Tiga keadaan tersebut yaitu :

1. Konteks situasi

Menurut pandangan para ahli “ konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma dimasyarakat tempat tinggal.

2. Konteks individu, yaitu:

- a. Temperamen : perkembangan moral mungkin dipengaruhi oleh temperature individu karakteristik bawaan seseorang sensitive terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial.
- b. Kontrol diri : penelitian yang dilakukan oleh mischale dkk dijelaskan bahwa: “ perkembangan moral mungkin juga dipengaruhi oleh kontrol

diri yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku dan emosi” pendapat lain menjelaskan “ anak tanam kanak-kanak yang memiliki kontrol diri lebih sukses dari pada anak yang impulsif dengan menahan godaan untuk curang pada saat eksperimen bermain “.

3. Konteks sosial

- a. Keluarga, menurut ahli berpendapat bahwa untuk membangun budaya moral harus mulai dari rumah moralitas dibangun atas dasar cinta, kasih sayang orang tua baik ayah maupun ibu kepada anaknya. Selanjutnya penjelasan dari ahli lain yang menyatakan bahwa orang tua yang responsif akan meningkatkan kematangan penalaran moral anak.
- b. Teman sebaya, anak yang dimiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan kelompok teman sebaya dapat lebih mengembangkan penalaran perilaku moral. Ahli lain menyatakan bahwa “interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai keterampilan dan berbeda dari yang disajikan orang tua mereka”.
- c. Sekolah, mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para staf sesuai pendapat ahli berikut yang menyatakan bahwa “ anakpun melakukan proses sosialisasi moral disekolah dengan adanya proses pembelajaran atau kegiatan yang berbasis agama memberikan kesempatan pada anak belajar memberikan *judgment* atas perilaku moral.
- d. Masyarakat, beberapa ahli percaya bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi budaya dalam masyarakat anak belajar budi pekerti melalui proses yang alami dalam keluarga yang tentunya diwarnai oleh nilai-nilai filosofis budaya dan diyakini oleh keluarga.

2.3.5. Perkembangan Kecerdasan Moral

Pada dasarnya semua nilai-nilai moral yang dimiliki anak bukanlah diperoleh dari luar. Dalam perkembangan kecerdasan moral anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: “1) lingkungan rumah, 2) lingkungan sekolah, 3) lingkungan teman sebaya, 4) aktifitas-aktifitas reaksi” (Gunarsa, 2003:39-45).

Perkembangan anak terbentuk melalui beberapa *fase*, dan tiap *fase* memiliki ciri moral yang beragam, yaitu:

1. Moral anak 3 tahun
Tingkah lakunya semata-mata dikuasai oleh dorongan yang tidak disadari dengan kecenderungan bahwa apa yang menyenangkan akan di ulang dan apa yang tidak menyenangkan tidak diulangi.
2. Moral anak 3-6 tahun
Pada masa ini dasar-dasar moral terhadap kelompok sosial sudah harus terbentuk. Anak ditunjukkan bagaimana harus bertingkah laku dan bila mana hal ini anak sudah harus patuh pada tuntutan orang tua dan lingkungan.
3. Moral anak umur 6 tahun sampai remaja
Pada fase ini anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan oleh kelompoknya. Pada masa pendekatan anak remaja anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil pengalaman-pengalaman di rumah dan dalam hubungan-hubungan anak lain, (Gunarsa, 2003: 46-48).

Berdasarkan ketiga perkembangan di atas menunjukkan dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral seseorang karna dari umur 3 tahun bertingkah laku dari dorongan dan yang berumur 3-6 tahun adalah bagaimana mereka bertingkah laku supaya tidak mendapatkan hukuman sedangkan anak yang berusia 6 tahun sampai remaja adalah mengembangkan pengalaman-pengalaman dan hasil moral dalam berhubungan dengan yang lain.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat mengimpulkan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang baik dan buruk, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan berdasarkan keyakinan, kecerdasan moral mempunyai tujuh kebijakan yaitu: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, keadilan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral yaitu: faktor lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya.

2.4 Kecerdasan berpikir

Kecerdasan moral dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami benar salah dan pendirian yang kuat berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral. Perekembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatkan kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai kecerdasan moral yang lebih tinggi ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang menyesuaikan diri, mengelola dan menguasai lingkungan secara maksimal serta bertindak secara terarah dan belajar dari pengalaman. Kecerdasan ini bisa memecahkan masalah-masalah logika maupun strategi

Untuk mengetahui kecerdasan intelektual siswa, seorang guru perlu memahami kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dengan menggunakan tes IQ. Siswa memiliki intelektual yang genius cenderung memiliki tingkah laku yang baik, cepat adaptasi dengan lingkungan. Anak yang memiliki intelektual sangat super, biasanya cepat tangkap apa yang dijelaskan oleh guru dan tingkah lakunya baik, perhatian. Siswa super mempunyai pengetahuan yang baik dan memahami, siswa yang normal biasanya kadang aktif dan kadang tidak aktif dalam kelas. Sedangkan dungdu, siswa pendiam, tidak berani bicara, *imbecile* siswa ini bisa berbahasa mampu mengurus dirinya sendiri bisa melakukan pekerjaan ringan walaupun bergantung pada orang lain, idiot anak ini hanya mampu mengucapkan beberapa kata bahkan tidak dapat berbicara. Kondisi seperti ini dapat memberikan data positif bagi siswa untuk mengetahui tingkatan intelektual dan moralitasnya.

Berdasarkan uraian di atas menggambarkan bahwa dengan tingkat kecerdasan intelektual siswa diduga memiliki hubungan positif terhadap perkembangan kecerdasan moral siswa.

2.5 Hubungan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral

Untuk mengetahui hubungan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral, maka terlebih dahulu memahami definisi dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Menurut Alfred Binet dan Theodore Simon mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan, dan c) kemampuan untuk mengkritik

diri sendiri (Azwar, 2004: 5). Sejalan dengan hal itu, David wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya secara efektif (Azwar, 2004: 33).

Kemudian definisi kecerdasan moral menurut Botba Kecerdasan moral adalah sebagai kemampuan memahami benar atau salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan perilaku sesuai dengan nilai norma, (Botba, 2008:7). Ahli lain mengatakan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang baik, dan mana yang buruk. (Sjarkawi, 2019:90).

Dari berbagai macam definisi yang dikemukakan oleh para ahli, Freeman mengklafikasikan definisi tersebut kedalam tiga kelompok yaitu: a) kelompok yang menekankan kepada adaptasi, b) kelompok yang menekankan pada kemampuan belajar, dan c) Kelompok yang menekankan pada kemampuan abstraksi (Fudyartanta, 2004: 12). Berdasarkan ketiga klarifikasi Freeman dapat dipahami yaitu: Pertama kelompok yang menekankan pada adaptasi ialah suatu untuk mengorganisasi aturan-aturan tingkah laku seorang anak didik supaya bisa bertindak lebih efektif dan tepat dengan keadaan yang berubah-ubah, kemudian yang kedua kelompok yang menekankan pada kemampuan belajar artinya semakin pintar peserta didik maka sebaliknya semakin besar pula ia dapat dididik, semakin luas juga peluang ia belajar, kemudian yang ketiga kelompok yang menekankan pada kemampuan abstraksi merupakan kemampuan yang menekankan kecerdasan pada pemakaian konsep-konsep dan simbol-simbol secara efektif dalam menghadapi situasi-situasi serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Seorang siswa mungkin sangat cerdas dan sangat berbakat secara akademik sebagai intelegensi intelektualnya terhadap penguasaan seperangkat simbol formal, seperti bahasa, angka, atau keduanya yang diterpkan lewat nilai-nilai di sekolah atau akademik. Orang yang intelen akan memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan polah-polah tingkah lakunya sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat (Fudyartanta, 2004). Ini berarti bahwa makin tinggi intelegensi seseorang maka akan semakin terdorong untuk bersikap dan berperilaku etis (Tikollah, dkk, 2006).

Hubungan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral sangat kuat seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tentu moralnya baik. Seseorang dengan memiliki kecerdasan intelektual tentu akan mampu mengarahkan arah tindakan ke yang baik seperti berperilaku sopan-santun, berpaikaaian rapih, murah senyum dan lain-lain.

2.6 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang di ajukan dalam peneliti (Arikunto 2010 :110). Pendapat lain menyatakan hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah (Sundara 2012:17).

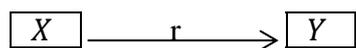
Jadi menurut pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya belum terbukti. Dengan demikian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada Hubungan positif Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual Dengan Kecerdasan Moral siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram Tahun Ajaran 2020/2021.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh diperoleh lapangan lebih banyak yang bersifat angka-angka. Menurut (Sugiyono, 2001: 21) kuantitatif adalah data yang berbetuk bilangan atau angka.

Dilihat dari jenis pendekatannya, penelitian ini bersifat korelasional, artinya menjelaskan hubungan antara satu atau lebih variabel. Adapun saling hubungan antara variabel dalam penelitian ini adalah menjelaskan hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral. Paradigma penelitian ini dapat dilihat gambar sebagai berikut.



Keterangan

X: kecerdasan intelektual

Y : kecerdasan moral

r : Kolerasi antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral

Adapun ciri-ciri kolerasi menurut Riyanto adalah sebagai berikut :

1. Menghubungkan dua variabel atau lebih
2. Besarnya hubungan didasarkan kepada koefisien kolerasi
3. Dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi sebagai mana penelitian eksperimen
4. Datanya bersifat kuantitatif
5. Datanya berbentuk interfal (Riyanto, 2001:34)

Adapun ciri-ciri lainnya, yaitu:

1. Kolerasi negatif adalah kolerasi antara dua variabel atau lebih yang berjalan dengan arah yang berlawanan, bertentangan atau sebaliknya. Kolerasi negatif terjadi jika antara dua variabel atau lebih berjalan berlawanan yang berarti jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y mengalami penurunan atau sebaliknya.
2. Kolerasi positif adalah hubungan yang bersifat satu arah. Kolerasi positif terjadi antara dua variabel atau lebih berjalan parallel atau searah yang berarti jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y juga mengalami kenaikan.
3. Kolerasi nol adalah jika koefisien kolerasi ditemukan tidak sama dengan nol (0), maka terdapat ketergantungan antara dua variabel tersebut (<http://.blogspot.com/kolerasi/2009/04>).

Dengan demikian penggunaan metode kuantitatif dengan penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan kolerasi antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh sejumlah informasi terkait data yang diperlukan. Pemilihan lokasi harus berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan judul topik yang dipilih.

(Suwarma AI Muchtar, 2015: 243)

Menurut (Nasution, 2003: 43) menyatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi. Kemudian yang menjadi lokasi penelitian yaitu di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram yang beralamat di jalan pendidikan nomer

31 Mataram Tahun Pembelajaran 2020/2021 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah barat berbatasan dengan Universitas Islam Negeri Mataram
- Sebelah utara berbatasan dengan cafe there C
- Sebelah timur berbatasan dengan Rumah Dinas Kanwil
- Sebelah selatan berbatasan dengan MTS Negeri 1 Mataram

3.3 Metode penentuan subyek

3.3.1. Populasi penelitian

Populasi adalah seluruh subyek dan obyek penelitian karakteristik tertentu (Arikunto 2001:24) ahli lain menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakter tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Riyanto, 2014:117).

Tabel 3.1 populasi yang menjadi keluruhan individu yang untuk digeneralisasikan di siswa kelas XI MAN 1 Mataram.

No	Kelas	Jumlah
1	XI Agama	45
2	XI Bahasa	41
3	XI IPA 1	40
4	XI IPA 2	40
5	XI IPA 3	40
6	XI IPA 4	39
7	XI IPS 1	40
8	XI IPS 2	32
9	XI IPS 3	39
	Total	356

3.3.2. Sampel penelitian

Pengertian sampel menurut Sundara, bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (sebagian dari populasi terjangkau) (Sundara, 2012: 20). Sedangkan menurut Sudjana bahwa sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi (Sudjana, 2009: 85).

Dari definisi di atas maka yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang memiliki sifat yang sama atau sebagian dari populasi yang akan dipelajari dalam penelitian.

Dari pendapat di atas maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proposional random sampling* yang dimaksud dengan *proposional random sampling* adalah pengambilan sampel secara seimbang dalam setiap kelompok atau kelas dari beberapa kelompok atau kelas, (Sundara, 2012: 21). Kemudian dalam penelitian ini yang menjadi sampelnya siswa kelas XI IPS 1 sebanyak 40 orang, tetapi, dikarenakan saat dilakukan penelitian, ada sebanyak 10 peserta didik yang tidak dapat masuk, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah sebanyak 30 peserta didik.

3.4 Metode pengumpulan data

Instrument penelitian merupakan alat bantu dalam upaya pengumpulan data instrument yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Tes

Peneliti menggunakan tes sebagai alat pengumpulandata tes yang diberikan kepada siswa yang menjadi subyek penelitian dalam tes yang berkaitan dengan tes

psikotes kepada siswa yang menjadi subyek penelitian yang disajikan melalui lembaran kertas yang berisi pertanyaan data tes kecerdasan intelektual penulis menggunakan atau mengembangkan pertanyaan. Menurut (Arikunto, 2015: 53) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes pilihan ganda (*multiple chois tes*) untuk variabel Y (kecerdasan intelektual), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kisi-kisi berikut ini:

Tabel 3.1: Kisi-Kisi tes Kecerdasan Intelektual

Variabel	Sub variabel	Indikator	Butir soal	Jumlah soal
Kecerdasan intelektual	Kemampuan memecahkan masalah	1. Kemampuan menunjukan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi	1,2	8
		2. Mengambil keputusan tepat	3,4	
		3. Menyelesaikan masalah secara optimal	5,6	
		4. Menunjukan pikiran jernih	7,8	
	Kemampuan verbal	1. Menggunakan kosa kata dengan baik	9,10	6
		2. Membaca dengan penuh pemahaman	11,12	
		3. Menunjukan keingintahuan	13,14	
	Kemampuan praktis	1. Tahu cara mencapai tujuan,	15,16	6
		2. Sadar terhadap dunia sekeliling	17,18	
3. Menunjukan minat terhadap dunia luar		19,20		

Sumber: Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi. (Stenberg dalam Dwijayanti, 2009: 58)

3.4.2 Angket

Angket adalah merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan komunikasi dengan sumber data dalam angket komunikasi dilakukan dengan cara tertulis (Meleon 2011:15)

Dari kutipan diatas, bahwa angket adalah teknik pengumpulan data yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan secara tertulis dan responden akan memberikan jawaban tertulis pula, angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral. Penulis akan menyebarkan angket berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kecerdasan moral dalam bentuk tulisan kepada responden yang diteliti. Adapun instrumen kecerdasan moral dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Moral

Variabel	Sub variabel	Indikator	Nomor soal	Jumlah soal
Kecerdasan Moral	Empati	1. Sensitif	1	3
		2. Bereaksi dengan tepat	2	
		3. Menunjukkan pengertian atas orang perasaan orang lain	3	
	Hati Nurani	1. Berani mengakui kesalahan 2. Jujur dapat dipercaya 3. Tidak mlimpahkan kesalahan kepada orang lain	4	3
			5	
			6	
	Kontrol diri	1. Jarang memaksa pendapat 2. Mudah kembali tenang ketikan frustrasi 3. Mampu mengatur impuls	7	3
			8	
			9	
	Respek	1. Memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan 2. Menggunakan nada sopan dan menahan diri 3. Menghargai privasi orang lain	10	3
			11	
			12	
	Baik budi		13	3

			14	
	Toleransi	1. Cenderung mengeluarkan komentar baik	15	
		2. Mampu membangun semangat orang lain		
		3. Peduli jika orang lain diperlakukan tidak adil	16	3
			17	
	Adil	1. Tidak menghiraukan perbedaan	18	
		2. Menyuarakan perasaan tidak senang	19	2
		3. Peduli atas orang yang dihina	20	
		1. Senang membantu orang lain		
		2. Tidak berbuat semena-mena pada teman		
		3. Berfikir terbuka		
		4. Menyelesaikan masalah dengan adil		

Sumber: Buku *Membangun kecerdasan moral* (Bobra, 2008: 7)

Dalam penyusunan angket penulis menggunakan metode skala likert dalam pilihan pernyataan yang dimana yang menjawab ya (skornya 3), Kadang-Kadang (skornya 2), dan tidak (skornya 1) Arikunnto (2007:180). Setiap pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut sundara Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui berbagai dokumen yang ada dan diperlukan oleh peneliti seperti nilai yang ada pada leger guru rapot dll (Sundara, 2012 :24). Adapun menurut Suharsimi, metode dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa cacatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya” (Arikunto 2010: 218).

Menurut Meleong, metode dokumentasi adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan perkiraan terhadap peristiwa yang ditulis secara sengaja untuk menyimpan dan meneruskan keterangan peristiwa tersebut. (Moleong, 2011: 217).

Dalam metode dokumentasi ini peneliti digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti yakni data seperti nilai-nilai dan data-data lain yang diperlukan oleh peneliti.

Metode dokumentasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh hasil pengamatan tentang studi korelasi antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram.

Jadi dapat dipahami bahwa teknik dokumentasi merupakan metode paling penting dalam penelitian ini karena data-data yang tertulis sangat menunjang dalam menganalisis data.

Adapun data dokumentasi tertulis yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian: 1. Silabus dan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 2. Sejarah berdirinya MAN 1 Mataram 3. Letak geografik MAN 1 Mataram 4. Keadaan siswa MAN 1 Mataram 5. Keadaan guru MAN 1 Mataram 6. Keadaan pegawai MAN 1 Mataram 7. Struktur organisasi MAN 1 Mataram 8. Visi misi MAN 1 Mataram 9. Peneliti mendapatkan dokumen-dokumen tersebut dari guru yang bersangkutan, dan mendapatkan ijin dan persetujuan dari pihak sekolah.

3.5 Instrumentasi

3.5.1 Uji validitas angket

Uji validitas angket dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan masing-masing butir soal yang diterima dan yang gagal tingkat kevalidan ini dapat dihitung dengan kolerasi product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Kolerasi

$\sum X$ = Skor total item

$\sum Y$ = Skor item setiap responden

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor per item dengan skor total

N = Jumlah responden, (Arikunto, 2010: 72).

Berdasarkan hasil analisis uji validitas instrumen di kelas XI pada sampel yang berbeda (Lampiran 3), yang terdiri dari 20 butir soal, dimana pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} tiap butir soal dan r_{tabel} harga kolerasi yakni 0,361. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai r_{hitung} untuk item nomor 1=0,709 dengan kriteria valid suatu butir soal bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga untuk butir soal nomor 1 dinyatakan valid karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan dari 20 butir soal, dinyatakan valid dan siap diuji pada sampel yang sebenarnya. Berikut hasil perhitungan validitas angket kecerdasan moral.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Kecerdasan moral

Pertanyaan ke	r hitung	r tabel	keputusan
1	0.709	0.361	Valid
2	0.762	0.361	Valid
3	0.774	0.361	Valid
4	0.776	0.361	Valid
5	0.681	0.361	Valid
6	0.689	0.361	Valid

7	0.614	0.361	Valid
8	0.531	0.361	Valid
9	0.719	0.361	Valid
10	0.682	0.361	Valid
11	0.613	0.361	Valid
12	0.791	0.361	Valid
13	0.734	0.361	Valid
14	0.776	0.361	Valid
15	0.634	0.361	Valid
16	0.744	0.361	Valid
17	0.656	0.361	Valid
18	0.667	0.361	Valid
19	0.699	0.361	Valid
20	0.790	0.361	Valid

3.5.2 Uji validitas tes

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrument. Analisis validitas dilakukan dengan menggunakan kolerasi koin biserial (Subana dan Rihadi, 2000:156).

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbis} = Koefisien kolerasi point biserial

M_p = Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul

M_t = Mean skor total skor rata-rata dari pengikut tes

S_t = standar deviasi skor total

P = Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut

Q = 1-p, (Arikunto, 2010 :326).

Berdasarkan hasil analisis uji validitas instrumen di kelas XI pada sampel yang berbeda (Lampiran 4), yang terdiri dari 20 butir soal, dimana pengujian dilakukan

dengan membandingkan nilai r_{hitung} tiap butir soal dan r_{tabel} harga kolerasi yakni 0,361. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai r_{hitung} untuk item nomor 1=0,831 dengan kriteria valid suatu butir soal bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga untuk butir soal nomor 1 dinyatakan valid karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan dari 20 butir soal, dinyatakan valid dan siap diuji pada sampel yang sebenarnya.

Adapun hasil uji validitas instrumen tes (dikotomi) berupa instrumen tes IQ dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Soal Test IQ

Pertanyaan ke	r hitung	r tabel	Keputusan
1	0.831	0.361	Valid
2	0.520	0.361	Valid
3	0.676	0.361	Valid
4	0.694	0.361	Valid
5	0.773	0.361	Valid
6	0.663	0.361	Valid
7	0.817	0.361	Valid
8	0.496	0.361	Valid
9	0.751	0.361	Valid
10	0.595	0.361	Valid
11	0.744	0.361	Valid
12	0.371	0.361	Valid
13	0.663	0.361	Valid
14	0.619	0.361	Valid
15	0.663	0.361	Valid
16	0.663	0.361	Valid
17	0.744	0.361	Valid
18	0.711	0.361	Valid
19	0.557	0.361	Valid
20	0.773	0.361	Valid

3.5.3 Uji reliabilitas angket

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dipercaya atau dapat di andalkan. Bila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur

gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relative konsisten, maka alat ukur tersebut reliabilitas atau dengan kata lain, realibilitas menunjukkan konsistesistensi suatu alat ukur didalam mengukur gejala yang sama. Untuk uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus koefisien alpha-cronbach sebagai berikut:

$$r_{1.1} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{1.1}$ = nilai reliabilitas instrumen

K = banyak butir tes

σ_b^2 = varians skor setiap butir

σ_1^2 = varians skor total (Suharsimi Arikunto, 2010: 171).

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen di kelas XI pada sampel yang berbeda (Lampiran 3), yang terdiri dari 20 butir soal, dimana pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} dengan N = 30 dan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ sehingga ditemukan nilai $r_{tabel} = 0.349$. Instrumen dikatakan reliabel jika besar indeks reliabilitas yang diperoleh yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan sebaliknya instrumen dikatakan tidak reliabel jika $r_{hitung} < r_{tabel}$. Jadi setelah dibandingkan dengan r_{hitung} dengan r_{tabel} maka $r_{hitung} 0.619 > r_{tabel} 0.349$. perbandingan ini menunjukkan hasil yang signifikan, atau dengan kata lain reliabilitas instrumen baik atau data hasil instrumen angket dapat dipercaya

3.5.4 Uji rehabilitas tes

Reabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya menghitung reabilitas tes dapat menggunakan rumus KR-20 sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(\frac{St^2 - \sum p_i q_i}{St^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = nilai reabilitas

K = banyak butir pertanyaan

St^2 = mvarians total

$q_i = \frac{\text{proporsi subjek yang skornya } 0}{(q=1-p)}$

$p_i = \frac{\text{banyaknya subjek yang skornya } 0}{N}$ (Sugiyono, 2013: 359)

Instrumen dikatakan reliabel jika besarnya Indeks Reliabilitas yang diperoleh yaitu $r_{11} > 0,70$. Dalam penelitian ini, jika Indeks Reliabilitasnya kurang dari $r_{11} = 0,70$ maka butir tersebut tidak dipakai.

Dari hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes terhadap 30 orang sampel yang berbeda maka diperoleh hasil tes tersebut Reliabel, dimana $r_{11} = 9,71$ sedangkan indeks reliabilitasnya = 0,70. Dengan demikian diketahui bahwa $r_{11} >$ Indeks Reliabilitas ($9,71 > 0,70$) maka tes tersebut reliabel. (lampiran 4).

3.6 Jenis dan sumber data

3.6.1 Jenis data

Secara umum jenis data ada dua yaitu 1) data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. 2) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau numerik atau data yang berbentuk kualitatif yang dikualifikasikan

Data kuantitatif mempunyai empat skala pengukuran, skala pengukuran ini untuk mengklarifikasi variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data langkah penelitian selanjutnya jenis skala pengukuran ada empat yaitu :

1. Skala nominal: skala yang disusun berdasarkan jenis, kategori atau pemeliharaan, seperti agama yang di anut
2. Skala ordinal : skala yang disusun berdasarkan ranking, dalam suatu pertandingan juara satu, juara dua, juara tiga
3. Skala interval : skala yang menunjukkan antara satu data dengan data yang lain mempunyai bobot yang sama seperti indeks prestasi 1-4, 1-100
4. Skala ratio: Skala pengukuran mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang seperti ukuran meter, kilogram. (Candra,2012:3).

Berdasarkan pengklarifikasi di atas maka dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data kuantitatif dengan skala pengukuran menggunakan skala interval yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral

3.6.2 Sumber data

Dilihat dari sumbernya data dalam suatu penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi dari data tersebut

2. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari yang bukan langsung dari tangan pertama atau lapangan asli tentang data tersebut. (Sundara,2012:28)

Adapun sumber data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, data printang kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral.

3.7 Ideatifikasi dan operasional variabel

3.7.1 Identifikasi variabel

Variabel adalah suatu sifat atau nilai dari orang subyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sundara, 2012: 28) sedangkan menurut (Riyanto 2001: 11) variabel dapat di artikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda atau dengan perkataan lain suatu fakta dan jika diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi.

Dari kedua pendapat diatas bahwa variabel merupakan suatu variabel yang mempunyai nilai dan mempunyai skor yang bervariasi atau variabel merupakan gejala yang menjadi obyek penelitian. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Variabel bebas adalah Variabel yang mempunyai atau yang menjadi sebab atau timbulnya variabel terikat
2. Variabel terikat merupakan variabel yang di pengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas (Sundara, 2012: 28).

Variabel bebas (X) adalah variabel yang dapat secara bebas mempengaruhi variabel lainnya (terikat) dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah tingkat kecerdasan intelektual.

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang tidak dapat mempengaruhi variabel bebas dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikanya adalah tingkat kecerdasan moral.

3.7.2 Definisi operasional variabel

Definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
2. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan mana yang salah artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak sesuai keyakinan tersebut

3.8 Metode Analisa Data

Dalam mengelolah data, seseorang dituntut memperoleh teknik analisa yang tepat sesuai dengan data yang terkumpul begitu pula halnya dengan peneliti dalam mengelolah dan menganalisi data, berusaha memiliki analisis yang tepat, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknis analisis stastitik, yaitu data yang dapat diwujudkan dengan angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan adalah

3.8.1 Uji prasaratan analisis

3.8.1.1 Uji Normalitas

Untuk data tes dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dicari dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat (Sugiyono, 2011:243)

$$X^2 = \sum_{i=1}^K \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan

x^2 = chi kuadrat

f_o =frekuensi hasil pengamatan

f_h =frekuensi yang diharapkan

3.8.1.2 Uji Hipotesis

kolerasi sederhana, Rusmus kolerasi sederhana yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan

r_{xy} = koomprafien korelasi x dan ya

$\sum xy$ =hasil perkalian antara variabel (x) dan variabel (y)

$\sum x$ = skor variabel x

$\sum y$ = skor variabel y

